

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang memfokuskan pada terganggunya fungsi mental seseorang. Keadaan ini dapat menyebabkan afek dan emosi yang tidak terkontrol. Gangguan jiwa menurut PPDGJ III adalah sebuah sindrom yang di tandai dengan perubahan perilaku seseorang yang selalu berkaitan dengan gejala seperti penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*), selain itu fungsi psikologik dan perilaku tidak selalu terletak dalam hubungan antara orang tersebut melainkan bisa dengan masyarakat. (Muslim, 2002; dalam Maramis, 2010 dalam Yusuf. AH, dkk 2015).

Pada tahun 2016 terdapat sekitar 60 juta orang terkena bipolar, 47,5 juta orang terkena dimensia, 35 juta orang terkena depresi, dan 21 orang terkena skizofrenia dan juga menjelaskan bahwa terdapat 450 juta masyarakat di dunia mengalami gangguan kejiwaan dan paling tidak ada 1 dari 4 orang tersebut mengalaminya. (WHO, 2016)

Di Indonesia sendiri tercatat dalam data Riskesdas tahun 2018 dalam Kementerian Kesehatan RI menempati peringkat 10 besar dalam kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terbanyak di dunia. Hampir setiap tahun masyarakat khusus nya di Indonesia, mengalami gangguan kejiwaan. Di wilayah Jawa Barat sendiri telah menempati posisi ke 9 setelah Sulawesi Tengah dengan presentase sebanyak 10,2%

masyarakatnya mengalami depresi dan gangguan mental emosional. Presentase yang cukup melonjak dibandingan data pada tahun 2013 yaitu sebanyak 7,8% klien dengan gangguan jiwa yang mencapai 465.975 orang serta tiap tahunnya akan terus meningkat (Kemenkes RI dalam Riskedas 2018).

Dari banyaknya data yang diperoleh mengenai jumlah Orang dengan Gangguan Jiwa di Indonesia, tidak heran jika akan semakin meningkatnya kasus orang dengan gangguan jiwa yang tidak dirawat di rumah sakit jiwa. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor, salah satunya dalam hal faktor ekonomi. Ketidakmampuan keluarga untuk membiayai pengobatan individu yang mengalami gangguan kejiwaan inilah yang memaksakan keluarga untuk merawat individu yang sakit dirumah. Banyak pula individu yang mengalami gangguan jiwa ditelantarkan oleh keluarganya dan membiarkanya hidup dengan berkeliaran dijalan. Hal itu dapat menyebabkan pada peningkatan jumlah orang dengan gangguan jiwa dilingkungan masyarakat, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat yang berdiam diri diwilayah tersebut akan menolak kehadirannya.

Kurangnya pengetahuan masyarakat serta pola pikiran negatif masyarakat yang beranggapan bahwa ODGJ dapat membahayakan dan harus diperlakukan dengan kasar adalah salah satu faktor orang dengan gangguan jiwa mendapatkan penolakan dari masyarakat dilingkungannya. Penolakan masyarakat tersebut dapat berupa kekerasan verbal, kekerasan

fisik dan bahkan pemberian stigma seperti stereotif dan deskriminasi. Stigmatisasi dapat ditemukan dalam beberapa kasus, salah satunya dapat dialami oleh individu yang mengalami gangguan jiwa.

Stigmatisasi adalah ketika seseorang yang terpinggirkan yang diberi label sebagai orang yang abnormal atau sesuatu yang memalukan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, sehingga seseorang yang mengalami gangguan jiwa tersebut cenderung sering mendapatkan diskriminasi dan sterotif dalam kehidupan keluarga dan pribadinya. (Parle S. 2012)

Stigma yang terus berkembang di masyarakat itu dapat menyebabkan banyak kerugian bagi mereka yang terkena label stigma tersebut. Diungkapkan bahwa ODGJ yang mengalami label atau cap stigma dalam masyarakat akan terlalu sulit untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan dilingkungan kelompoknya, yang ada masyarakat tersebut akan memperlakukan ODGJ sebagai seseorang yang aneh dan harus dihindari, dimana diskriminasi akan tampak lebih jelas. Hal tersebut mengakibatkan tingginya respon negatif masyarakat yang enggan untuk menerima orang dengan gangguan jiwa di kehidupan komunitasnya. Dan tak banyak pula ODGJ yang di beri label negatif oleh masyarakat memiliki hasrat untuk melakukan bunuh diri dibanding harus dikucilkan. (Girma,dkk 2013)

Masyarakat yang memiliki pendidikan dan pengetahuan tinggi cenderung membatasi untuk pemberian stigma negatif, dikatakan bahwa

mahasiswa yang pengetahuannya tinggi tentang gangguan jiwa bisa memberikan sikap yang lebih positif terhadap klien gangguan jiwa. (Tersha, 2015)

Stigma selalu melekat pada tubuh masyarakat dan memberikan label negatif (Purnama, dkk 2016). Stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada klien dengan gangguan jiwa, cenderung merespon untuk menjauhi dan tidak memberikan bantuan, sehingga klien yang mengalami gangguan jiwa akan sulit melewati proses penyembuhan di lingkungan komunitasnya. Mestdagh dan Hansen (2013).

Stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa harus dihilangkan secara permanen dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Sebab, apabila stigma negatif tersebut masih melekat dalam masyarakat dan memberi lebel negatif, orang yang mendapatkannya akan semakin buruk keadaannya (Purnama,dkk, 2016). Untuk itu mengapa, stigma yang diberikan oleh masyarakat sangat penting dan berpengaruh dalam proses penyembuhan bagi seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan dan harus dihapuskan dari bumi Indonesia, karena bertentangan dengan hak asasi manusia dan berdampak bagi munculnya berbagai masalah sosial, ekonomi dan keamanan dimasyarakat. (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut gambaran stigma masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa perlu diketahui untuk mencegah stigma berkelanjutan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai analisis *Literature Review* : Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa.

## **12 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa?”

## **13 Tujuan Penelitian**

**Mengidentifikasi stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa**

## **14 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peserta didik di institusi pendidikan Universitas Bhakti Kencana Bandung terhadap perkembangan ilmu kesehatan dan keperawatan khususnya di bidang keperawatan jiwa.

### **2.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan keterampilan menulis bagi peneliti dan juga dapat mengembangkan wawasan penelitian dalam pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### **3.4.1 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan menambah literatur yang berhubungan dengan stigma yang berkembang dimasyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.